



## **Penguatan Kelembagaan Kampung Adat sebagai Kampung Tematik**

**Ratih<sup>1\*</sup>, Kusdarini<sup>2</sup>, Hendri Koeswara<sup>3</sup>, Malse Yulivestra<sup>4</sup>, Ilham Aldelano Azre<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[ratihmap@soc.unand.ac.id](mailto:ratihmap@soc.unand.ac.id), <sup>2</sup>[kusdarini@soc.unand.ac.id](mailto:kusdarini@soc.unand.ac.id), <sup>3</sup>[hendrikoeswara@soc.unand.ac.id](mailto:hendrikoeswara@soc.unand.ac.id), <sup>4</sup>[malse@soc.unand.ac.id](mailto:malse@soc.unand.ac.id), <sup>5</sup>[ilhamaldelano@soc.unand.ac.id](mailto:ilhamaldelano@soc.unand.ac.id)

### **Abstract**

*Rimbo Tarok Traditional Village was designated as a Thematic Village of Padang City in 2021; however, until 2024, its development remains stagnant, and it has yet to gain wider recognition as a tourist destination and creative economy hub. The primary issue lies in the suboptimal management of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), stemming from a limited understanding of institutional functions and a lack of digital promotion strategies. This study aims to analyze the weaknesses of institutional management and formulate strengthening strategies based on collaboration and digital promotion. A qualitative case study approach was employed, involving interviews, observations, and documentation, with the head and members of Pokdarwis. The findings reveal that Pokdarwis lacks a structured management system, stakeholder coordination remains weak, and the use of social media is underutilized. Institutional strengthening programs through socialization, management training, and engagement with external partners proved to enhance members' understanding of organizational roles and opened opportunities for cultural tourism promotion. In conclusion, strengthening institutional capacity and utilizing digital promotion are strategic steps to develop Rimbo Tarok Traditional Village into a competitive cultural tourism destination that contributes to improving the local community's economy.*

**Keywords:** *Institutional Strengthening, Pokdarwis, Traditional Villages, Thematic Villages.*

### **Abstrak**

Kampung Adat Rimbo Tarok ditetapkan sebagai Kampung Tematik Kota Padang sejak 2021, namun hingga 2024 perkembangannya cenderung stagnan dan belum dikenal luas sebagai destinasi wisata maupun pusat ekonomi kreatif. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya pengelolaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) akibat keterbatasan pemahaman anggota terhadap fungsi kelembagaan dan minimnya strategi promosi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor kelemahan pengelolaan kelembagaan serta merumuskan strategi penguatan berbasis kolaborasi dan digitalisasi promosi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ketua serta anggota Pokdarwis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan Pokdarwis belum memiliki sistem manajemen yang terstruktur, koordinasi antar pemangku kepentingan masih lemah, dan pemanfaatan media sosial belum maksimal. Program penguatan kelembagaan yang dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan manajemen, serta keterlibatan mitra eksternal terbukti meningkatkan pemahaman pengurus mengenai peran kelembagaan sekaligus membuka peluang kolaborasi untuk promosi pariwisata berbasis budaya. Kesimpulannya, penguatan kelembagaan dan pemanfaatan promosi digital merupakan langkah strategis untuk mengembangkan Kampung Adat Rimbo Tarok sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing serta berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Penguatan Kelembagaan, Pokdarwis, Kampung Adat, Kampung Tematik.

### **A. PENDAHULUAN**

Penguatan kelembagaan merupakan faktor determinan penting dalam proses Pembangunan wilayah, khususnya dalam upaya pengelolaan potensi lokal secara struktur dan berkelanjutan (Risyanti, et al, 2024). Penguatan ini memperkokoh

struktur, mekanisme, serta koordinasi antar pemangku kepentingan sehingga kapasitas pengelolaan sumber daya dapat berjalan lebih efektif dan efisien (Solimun et al., 2025). Melalui penguatan kelembagaan, berbagai program pemerintah dapat terarah dengan baik, melibatkan masyarakat secara aktif dan menciptakan sinergi

yang berkelanjutan antara pemangku kepentingan (Budi Santoso et al., 2015). Pada konteks desa wisata, pemanfaatan sumber daya manusia dan alam yang terorganisir berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat setempat karena nilai tambahnya kembali ke komunitas. (Alfitri et al., 2024).

Kota Padang pada Tahun 2021-2024 dikategorikan sebagai kota dalam jenis pengembangan untuk kategori daya tarik wisata hasil ciptaan atau buatan manusia, sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPKADA). Salah satu strategi peningkatan kunjungan wisatawan ialah pengembangan kampung tematik berbasis potensi khas setiap wilayah (Amnur et al., 2023; Wahyuni et al., 2023; Muzayyin, et al., 2025). Berdasarkan surat Keputusan Walikota Padang No. 286 Tahun 2021-2024, terdapat 11 kelurahan yang merupakan kampung tematik. Selain menggerakkan ekonomi kreatif dan pariwisata, kebijakan ini menjadi wadah pelestarian nilai budaya.

Kampung Adat Rimbo Tarok merupakan salah satu Kampung tematik yang memiliki potensi kearifan lokal, seperti berbagai macam objek wisatawan yang ditawarkan, termasuk silat, randai, pasambahan adat, tarian adat, kelompok seni, arak-arakan baralek, rumah adat Kajang Padati, dan permainan tradisional Sipak Rago. Namun observasi awal menunjukkan kampung ini belum dikenal luas oleh masyarakat, baik secara lokal maupun nasional. Penyebab utamanya ialah terbatasnya promosi dan kurangnya kapasitas Sumber Daya manusia (SDM) yang ada. Karena itu, kolaborasi antara Pemerintah, Masyarakat, dan media sangat penting dalam mengembangkan Kampung Adat sebagai Kampung Tematik (Kamar et al., 2024).

Dalam perspektif pengembangan wilayah, kampung tematik menawarkan kepada masyarakat ruang kawasan atau kampung dengan ciri khas yang berkesinambungan, sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih terlibat aktif wilayah (Syarifa & Wijaya, 2019). Tanpa kelola yang memadai, potensi alam, budaya, dan sosial justru terancam terkuras dan daya Tarik wisata menurun dalam jangka Panjang. Dengan demikian, memahami peran kelembagaan lokal menjadi kunci agar pengelolaan destinasi berlangsung berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, literatur menegaskan bahwa bahwa pengembangan objek wisata memerlukan pengelolaan atraksi, fasilitas, dan aksesibilitas yang baik untuk meningkatkan kepercayaan pengunjung Ahmad & Radji (2022), serta pendampingan usaha wisata Masyarakat untuk meningkatkan daya saing produk lokal (Purwanti et al., 2025). Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat adalah faktor penentu

keberlanjutan destinasi, strategi branding dan pemasaran digital memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan rasa memiliki (Kussudyarsana, 2023; Permatasari, 2022; Mistriani et al., 2023). Artinya, partisipasi aktif masyarakat yang didukung oleh strategi branding digital dapat memperkokoh posisi destinasi wisata dalam persaingan global.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek pengembangan kampung tematik, terutama terkait dengan penguatan kapasitas masyarakat, partisipasi warga, serta peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi program pemberdayaan (Setiadi & Pradana, 2022; ;Jamil & Nugroho, 2023; Baiq Nurfaizah et al., 2023 (Izzatulmuntaz et al., 2024). Temuan pada penelitian di atas menekankan bahwa bahwa keberhasilan pengembangan kampung tematik sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, kolaborasi multi-aktor dan dukungan regulasi. Di sisi lain, penelitian serupa menekankan pada pentingnya inovasi sosial, terutama dalam membangun jejaring komunitas yang berkelanjutan (Maulia & Setiyono, n.d.; Kavaratzis, 2004; Imron, 2020). Selain itu, terdapat pula kajian mengenai penguatan kelembagaan pada desa wisata, UMKM lokal, hingga kelembagaan ekonomi berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rianto et al., 2024; Hastuti et al., 2023; Hasanah et al., 2025).

Berdasarkan temuan beberapa literatur di atas, terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi yaitu terkait dengan bagaimana model penguatan kelembagaan dapat diterapkan dalam kampung adat yang diformulasikan sebagai kampung tematik. Hal ini menunjukkan terdapat gap penelitian, dimana literatur yang ada belum secara spesifik membahas peran kelembagaan kampung adat dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung keberlanjutan Pembangunan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif baru mengenai penguatan kelembagaan kampung adat sebagai kampung tematik. Bertolak dari gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu dalam model penguatan kelembagaan Kampung Adat Rimbo Tarok sebagai kampung tematik. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual tentang peran kelembagaan lokal dalam mengintegrasikan potensi wisata, partisipasi masyarakat, dan strategi branding digital. Secara praktis, penelitian diharapkan memberikan panduan bagi pengembangan desa wisata berbasis kelembagaan yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Sebagai konteks empiris, artikel ini bertumpu pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim Departemen Administrasi Publik Universitas Andalas (UNAND)

bertema “Penguatan Kelembagaan Kampung Adat sebagai Kampung Tematik”. Mitra utama kegiatan ini ialah pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi ruang dalam peningkatan kapasitas kelembagaan sekaligus sumber data lapangan untuk menganalisis faktor penentu penguatan kelembagaan.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) pada kampung adat rimbo tarok. Menurut Creswell (2004) studi kasus adalah desain penelitian yang digunakan di berbagai bidang untuk mengembangkan analisis mendalam terkait permasalahan, peristiwa atau aktivitas. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Departemen Administrasi publik Universitas Andalas (UNAND) bertema “penguatan Kelembagaan Kampung Adat sebagai Kampung Tematik” dijadikan konteks empiris sekaligus *setting* pengumpulan data. Konteks PKM berfungsi terutama sebagai wadah pengumpulan data, dan pelaksanaan solusi dari permasalahan yang dimiliki. Prinsip partisipatif dipandang efektif karena mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam setiap tahapan program (Chambers, 1994), sementara andragogis menekankan pentingnya pengalaman belajar orang dewasa yang berbasis kebutuhan praktis (Knowles, 1980). Sebelum pengumpulan data, dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara pendahuluan dan diskusi dengan pengurus kelompok sadar wisata (PKM) untuk menetapkan permasalahan utama, antara lain stagnansi perkembangan kampung tematik.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Berdasarkan teknik pemilihan informan yang digunakan, maka terdiri dari Ketua dan Pengurus pokdarwis, Tokoh Adat, Perwakilan kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya:

### 1. Wawancara semi struktural

Wawancara semi struktural dilakukan dengan pemangku kepentingan yaitu ketua Pokdarwis Kampung Adat, Tokoh Adat, Perwakilan kelompok.

### 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan observasi langsung ke Lokasi kampung adat Rimbo Tarok untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang ada.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis dokumen antara lain SK/aturan kampung tematik, dan program kerja Pokdarwis.

Rangkaian kegiatan pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan diselenggarakan dengan mengacu pada prinsip *community-based training* (Pretty, 1995).. Program pelatihan yang melibatkan narasumber kompeten, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi mitra. Kegiatan meliputi pemberian materi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Peserta juga diajak menganalisis kasus konkret terkait permasalahan kampung tematik dalam diskusi kelompok untuk mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Proses tanya jawab dilakukan untuk memperjelas materi dan mengukur keterlibatan peserta secara aktif. Setelah kegiatan selesai, tim bersama peserta melakukan refleksi dan diskusi akhir untuk merumuskan tindak lanjut penguatan kelembagaan. Sebagai bagian dari keberlanjutan, tim juga menyediakan pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan implementasi materi yang telah diberikan. Pendekatan ini mampu memberikan solusi berkelanjutan dan memberdayakan mitra dalam mengembangkan kampung tematik secara mandiri.

Setelah itu, data dianalisis dengan menggabungkan Langkah deduktif-induktif. Tahapannya meliputi transkripsi dan pembersihan data yang didapatkan, familiarisasi data, pengkodean awal berdasarkan dimensi konseptual, dan identifikasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Desa Wisata Kampung Adat Rimbo Tarok merupakan bagian dari program tematik yang ditetapkan oleh Kota Padang, dengan potensi utama sebagai desa wisata berbasis adat. Salah satu ikon dari desa ini adalah Rumah Gadang Kajang Padati yang menjadi salah satu dari 75 warisan budaya Sumatera Barat yang diakui sebagai Warisan Budaya (Takbenda Indonesia (WBTBI) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Pada pada Tahun 2022. Keberadaan Rumah Gadang Kajang Padati merupakan jenis rumah adat Minangkabau yang keberadaannya kini terancam punah dan kalah popularitas dibanding dengan Rumah Gadang Bagonjong. Saat ini, salah satu rumah gadang Kajang Padati yang masih bertahan dan bisa ditemukan berada di Kampung Adat Rimbo Tarok.

Kampung adat rimbo tarok memiliki potensi kearifan lokal yang kuat, menjadikan hukum adat Minangkabau sebagai pedoman hidup (*the living*

law), serta mempertahankan budaya dan kesenian tradisional. Berbagai kegiatan adat seperti Sipak Rago, Batagak Gala, Silek Kuranji, Randai, Tari Minang, masih dilaksanakan secara rutin. Kampung ini juga memiliki sanggar seni bertaraf Internasional, seperti Nan Jombang, Sanggar Tari, Sasaran Silek. Di Kampung Adat Rimbo Tarok ini juga memiliki penginapan berupa homestay yang bisa disewa oleh umum, sehingga wisatawan bisa merasakan tinggal di kampung dengan suasananya. Pengelolaan kampung dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan potensi kampung adat tersebut.

Mengidentifikasi kebutuhan dari Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) menjadi langkah awal yang dilakukan melalui observasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Kampung Adat Rimbo tarok sebagai Kampung Tematik. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi dengan menggunakan teknik wawancara langsung bersama ketua Pokdarwis. Temuan dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pokdarwis belum sepenuhnya memahami tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, mereka juga belum memiliki pengetahuan memadai tentang cara pengelolaan yang baik. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan Kampung Adat Rimbo Tarok berjalan secara stagnan dan belum optimal dalam mencapai potensinya sebagai desa wisata berbasis adat.

Salah satu indikator permasalahan ini dapat dilihat dari kegiatan seni yang rutin diadakan setiap Kamis. Walaupun kegiatan tersebut tetap berjalan, tidak ada pengunjung atau penonton yang hadir untuk menyaksikannya. Situasi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam aspek promosi, dan pengelolaan kampung adat sebagai objek wisata berbasis seni. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang serangkaian kegiatan yang bertujuan mendukung Pokdarwis dalam meningkatkan pengelolaan kampung adat. Sehingga kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian berupa:

#### 1. Koordinasi Awal

Tim pengabdian memulai kegiatan dengan koordinasi bersama Ketua Pokdarwis sebagai penganggung jawab pengelolaan kampung adat. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan dalam sosialisasi tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan Pokdarwis. Dengan melibatkan Pokdarwis sejak tahap awal, kegiatan pengabdian tidak hanya lebih responsive terhadap kebutuha lokal, tetapi juga mampu menciptakan rasa memiliki dan memperkuat legitimasi program di mata masyarakat.

#### 2. Sosialisasi dan Pendampingan

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Ketua Departemen Administrasi Publik, dilanjutkan dengan pengenalan tim pengabdian dan sambutan dari ketua pokdarwis. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan kampung adat.

#### 3. Penyampaian materi

Materi sosialisasi disampaikan oleh dosen Departemen Administrasi Publik, dengan fokus pada penguatan kelembagaan. Penguatan ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, kolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta, serta promosi digital menggunakan platform seperti Youtube dan Instagram. Dalam sosialisasi, juga disarankan untuk melibatkan universitas, khususnya mahasiswa, dalam dokumentasi kegiatan dan kerja sama untuk mendukung program kemahasiswaan yang relevan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Narasumber



Gambar 2. Diskusi Bersama Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Adat



**Gambar 3.** Foto Bersama dengan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Adat

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, masyarakat Kampung Adat Rimbo Tarok hanya memanfaatkan media sosial Instagram secara terbatas sebagai saran promosi. Akun tersebut tidak aktif karena kurangnya pemahaman mengenai strategi menarik perhatian *audiens*, serta belum adanya pelatihan mengenai pengelolaan media digital secara efektif. Selain itu pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengalami kesulitan dalam membagi tugas dan merumuskan strategi promosi yang tepat untuk mengembangkan potensi kampung adat.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya eksposur Kampung Adat Rimbo Tarok di kalangan wisatawan, baik domestic maupun internasional. Padahal, kampung adat ini memiliki kekayaan budaya dan keunikan tradisi yang potensial untuk dipromosikan sebagai daya tarik wisata. Kurangnya kapasitas dalam manajemen media digital menyebabkan informasi mengenai atraksi budaya, apket wisata, maupun kegiatan adat tidak tersampaikan secara optimal. Selain itu, absennya strategi promosi yang terstruktur juga membuat pokdarwis kesulitan menjalin kemitraan dengan pihak luar, baik pelaku industri pariwisata maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pendampingan dan pelatihan.

Melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Departemen Administrasi Publik, diberikan materi sosialisasi mengenai penguatan kelembagaan oleh narasumber yang kompeten di bidangnya. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran masing-masing aktor yaitu masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan kampung adat sebagai kampung tematik. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi lintas sektor dalam pengelolaan kampung adat secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, sinergi lintas aktor dianggap sebagai faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Menurut Suansri (2003), keberhasilan *community-based tourism* (CBT) sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis antar komunitas lokal dengan pemangku kepentingan eksternal. Dengan adanya penguatan kelembagaan, masyarakat tidak hanya berperan

sebagai objek, tetapi subjek Pembangunan yang mampu mengelola potensi kampung adat secara mandiri.

Sebagai tindak lanjut, masyarakat juga diarahkan untuk menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, khususnya program studi ilmu komunikasi, guna mendukung peliputan dan dokumentasi kegiatan kesenian yang rutin diselenggarakan setiap hari Kamis. Kolaborasi ini tidak hanya membuka ruang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian dan praktik lapangan, tetapi juga memperluas eksposur kampung adat melalui platform digital seperti youtube. Dengan demikian, kesenian, pertunjukan, serta arsitektur rumah adat Kampung Tarok dapat dikenal lebih luas, baik di Tingkat nasional maupun internasional.

Kegiatan ini menunjukkan pentingnya pelibatan pihak eksternal, seperti swasta dan akademisi, dalam pengelolaan kampung adat. Peran mereka tidak hanya mendukung dalam hal promosi dan pengembangan kapasitas, tetapi juga mendorong profesionalisme pengurus Pokdarwis agar tidak sekedar menjalankan fungsi secara formalitas, melainkan secara aktif dan strategis dalam memajukan kampung adat sebagai kampung tematik yang berdaya saing.

### Pembahasan

Temuan dari hasil observasi dan implementasi program menunjukkan bahwa stagnansi pengelolaan Kampung Adat Rimbo Tarok terutama disebabkan oleh lemahnya kapasitas kelembagaan pokdarwis, baik dalam aspek pembagian tugas, manajemen organisasi maupun strategi promosi digital. Kondisi ini sejalan dengan pandangan North (1990) menekankan bahwa kelembagaan menentukan arah interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks Rimbo Tarok, kelemahan kelembagaan tercermin dari tidak adanya mekanisme formal pembagian peran serta strategi yang jelas, sehingga aktivitas rutin seperti pertunjukan seni berjalan tanpa dukungan promosi dan audiens.

Intervensi berupa sosialisasi, pelatihan, serta penguatan promosi digital terbukti relevan dengan teori *capacity building* (Grindle, 1997) yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan aktor lokal untuk menjalankan fungsi kelembagaan secara efektif. Dengan adanya pendampingan, pokdarwis mulai memahami peran strategis mereka bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan adat, tetapi juga sebagai pengelola wisata berbasis komunitas. Hasil ini memperkuat literatur *community-based tourism* (Suansri, 2003) yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif komunitas lokal dan sinergi dengan pemangku kepentingan eksternal.

Selain itu, temuan ini memperlihatkan adanya kesnejanan antara potensi budaya yang kaya dengan strategi promosi yang lemah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Setyorini & Susilo, 2001) bahwa banyak desa wisata berbasis adat di Indonesia mengalami kendala serupa, yakni rendahnya kapasitas pengurus dalam memanfaatkan media digital untuk promosi. Namun, dari Solusi pengabdian di Rimbo Tarok juga memperlihatkan kontribusi baru yaitu keterlibatan perguruan tinggi dan mahasiswa dapat menjadi *bridging actor* yang menjembatani keterbatasan kapasitas lokal melalui dokumentasi, promosi didigital, serta pendampingan manajerial.

Melalui serangkaian upaya tersebut, Kampung Adat Rimbo Tarok diharapkan mampu mencapai tujuan sebagai kampung tematik, yaitu meningkatkan perekonomian lokal masyarakat melalui pengembangan potensi budaya, seni, dan kearifan lokal masyarakat melalui pengembangan potensi budaya, seni dan kearifan lokal yang dimiliki.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat Kampung Adat belum memahami secara utuh peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun pentingnya penguatan kelembagaan dalam mendukung kampung tematik. Hal ini menyebabkan Kampung Adat kurang dikenal secara luas dan kegiatan yang dilakukan hanya bersifat seremonial.

Melalui program pengabdian, diberikan Solusi berupa penguatan kelembagaan Pokdarwis yang mencakup tiga strategi utama yaitu: (1) pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital, (2) pelatihan manajemen Pokdarwis untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, serta (3) pelibatan mitra eksternal dalam Upaya promosi dan jejaring Kerjasama.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah antusiasme masyarakat dan kesiapan pengurus Pokdarwis untuk belajar dan beradaptasi. Namun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi beberapa hambatan, diantaranya keterbatasan anggaran, minimnya pendampingan keberlanjutan, serta belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah dan sektor swasta. Oleh karena itu, sinergi antar pihak dan alokasi sumber daya yang memadai menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pengembangan Kampung Adat sebagai kampung tematik berbasis potensi lokal.

#### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran yang diusulkan dalam melakukan penyusunan kegiatan yang berkelanjutan terkait dengan penguatan kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Adat Rimbo Tarok, khususnya dalam pengelolaan kelembagaan, pemanfaatan media sosial untuk promosi digital, serta perluasan jejaring kerja sama dengan berbagai mitra strategis. Kegiatan lanjutan ini diharapkan mampu menjaga kesinambungan hasil pengabdian, mengatasi kendala pendanaan, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dan dukungan pemerintah maupun swasta dalam pengembangan Kampung Adat sebagai destinasi kampung tematik berbasis potensi lokal.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Andalas atas dukungan dan kepercayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang didanai melalui DIPA BLU Universitas Andalas Tahun 2024 berdasarkan kontrak pelaksanaan nomor SPK: T/18/UN16.08/PM/2024. Dukungan tersebut menjadi kontribusi penting dalam mewujudkan program penguatan kelembagaan Kampung Adat dan mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, Prabujaya, S. P., Zakir, S., Aryansah, J. E., Adam, R., & Austin, T. (2024). Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Branding Desa Wisata Berbasis UMKM Lokal di Desa Talang Pangeran Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(2), 1–7. <https://jurnalpengabdianmasyarakatmentari.com/index.php/jpmm/index>
- Amnur, H., Yulherniwati, Nova, F., Gusman, T., & Amnur, A. (2023). Promosi Pengenalan Kampung Adat Untuk Mempercepat Pengembangan Wilayah Melalui Pembangunan Kampung Tematik Kota Padang. *Urnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 1(1), 6–13.
- Baiq Nurfaizah, O., Abdullah, A., Idrus, S., & Tinggi Pariwisata Mataram, S. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Karang Sidemen Kabupaten Lombok Tengah. In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 3, Issue 2).
- Budi Santoso, P., Soedharto, J., Tembalang, S., Tengah, J., & Penguatan Kelompok Tani dengan Penguatan Kelembagaan, S. (2015). Strategy for Strengthening Farmer Groups by

- Institutional Strengthening. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 33–45.  
<http://journals.ums.ac.id>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437-1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). 'Mode 3' and 'Quadruple Helix': Toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International Journal of Technology Management*, 46(3–4), 201–234. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2009.023374>
- Grindle, M. S. (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries*. Harvard Institute for International Development.
- Hasanah, L. U., Ilham, G. M., Poerbowati, E., & Ashari, L. P. M. (2025). Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Desa Claket menuju Desa Wisata Mandiri, Pendampingan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3, 2442–2552.
- Hastuti, D., Parmadi, Junaidi, Haryadi, Hodijah, S., & Heriberta. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Kelembagaan: Studi Kasus Danau Tangkas. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 37–48.  
<https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.88>
- Imron, M. (2020). KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DALAM MENCIPTAKAN INOVASI KONSEP WISATA EDUKASI KAMPUNG NANAS DI DESA PALAAN Muhamad Imron. *Journal of Public Sector Innovations*, 4(2), 68–74.
- Izzatulmumtaz, N., Walid, M., Anggraini, R. D., & Akbar, R. H. (2024). Pengembangan Potensi Atraksi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 5, 121–134.  
<https://doi.org/10.34013/mp.v1i2.1556>
- Jamil, I., & Nugroho, W. (2023). Model Csr Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal Pada Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Pontianak Integrated Terminal Manager Pontianak 1 Community Development Officer PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak 2 Corresponding. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 4(1), 230–243.
- Kamar, K., Basuki, S., Sestri Goestjahjanti, F., Purno, M., Ferdiyatomoko Cahya Kumoro, D., Kulla Himmyázz, I., Suwita, J., Yulia, Y., Suseno, B., Fernando, E., Umiyati, H., & Styo Yuniarti, A. (2024). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat 16 Kampung Tematik Sebagai Upaya Memaksimalkan Potensi Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Proletarian : Community Service Development Journal*, 2(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.61098/Proletariancomdev.v2i1.84>
- Kavaratzis, M. (2004). From city marketing to city branding: Towards a theoretical framework for developing city brands. *Place Branding*, 1(1), 58–73.  
<https://doi.org/10.1057/palgrave.pb.5990005>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Maulia, E. I., & Setiyono, B. (n.d.). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggan: Analisis Dampak Digitalisasi Desa Wisata*. [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id)
- Mistriani, N., & Triana, P. D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pemasaran Digital: Paket Wisata Terintegrasi di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. 4(3), 2501-2507.
- Muzayyin., Maghfiroh, A. L., Muzayanah., Rahayu, M., Isfian, N. A., Hasanah, S. A., Kholidyah, N. H., Ilhami, H. Fridaini, M., Masruri, M. F. (2025). Dari tradisi ke Trend: Implementasi kampung Tematik untuk Wisata UMKM yang Berdaya di Desa Adat Arjasa Jember. *Journal of Artificial Intelligence and Digital business (RIGGS)*. 4(2), 2996-3000.  
<https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Purwanti, A., Samosir, H. ES., Nainggolan, H., Asfahani, A., Cindy, A. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan UMKM dan Wisata Alam. *Journal of Human and Education (JAHE)*. 4(5), 1147-1154.
- Setyorini, D., & Susilo, Y. S. (2021). Digitalisasi promosi desa wisata berbasis budaya di era new normal. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 1325. <https://doi.org/10.22146/jpt.63745>

- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project (REST).
- Permatasari, D. N. C. (2022). Perancangan Destination Branding Desa Wisata Bongan Melalui Visual Branding dan Digital marketing. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 9-22.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F).
- Risyanti, Y. D., Trenggono., Marhendi, M., & Susanti, P. (2024). Penguatan Kelembagaan Pariwisata untuk Meningkatkan Kualitas Daya Tarik Wisata di Desa Keldung, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1217-1228.
- Rianto, Octarina, D., Nurmalinda, E., & Riyadi, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Keterampilan, Penguatan Kelembagaan, Dan Peningkatan Partisipasi Dalam Mempersiapkan Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, 20–39.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit. *Jurnal Publika*, 10, 881–884.
- Solimun., Fernandes, A.A.R., Isaskar, R., & Pramono, D. (2025). Pemetaan Harmonisasi Kelembagaan untuk Penguatan Kelembagaan pokdarwis Desa Sumberputih dalam Pengelolaan Hutan Pinus Semeru (HPSP). *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(2), 117-131.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *SOLIDARITY*, 8(1), 515–531. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Wahyuni, N., Djonnaidi, S., Miladiyenti, F., & Ramadahni, A. P. (2023). Pemanfaatan Video Profil Kampung Kerajinan Daur Ulang Sampah Dan Seribu Keripik Sebagai Sarana Promosi Dan Pengembangan Kampung Tematik Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 6867–6874.